

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM(Usaha Mikro Kecil Menengah) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2012). Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai asset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata pertahun atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan ketiga alat ukur ini berbeda disetiap negara.

Sriyana (2010) mencatat bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam perekonomian lokal daerah. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan UMKM dalam menggerakkan aktivitas ekonomi regional dan penyediaan lapangan kerja. Namun, UMKM masih menghadapi berbagai masalah mendasar, yaitu masalah kualitas produk, pemasaran dan keberlanjutan usaha. Diperlukan berbagai kebijakan terobosan untuk memotong mata rantai masalah yang dihadapi UMKM, khususnya untuk mengatasi beberapa hal yang menjadi hambatan dalam bidang pengembangan produk dan pemasaran. Adapun regulasi dari pemerintah yang diperlukan untuk memberikan peluang berkembangnya UMKM meliputi perbaikan sarana dan prasarana, akses perbankan dan perbaikan iklim ekonomi yang lebih baik untuk mendukung dan meningkatkan daya saing mereka serta untuk meningkatkan pangsa pasar.

Di Indonesia, industri kerajinan merupakan industri yang banyak dilakukan oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal ini karena potensi pasar industri kerajinan yang luas dan beragam membuat industri ini mampu terus bertahan dan tumbuh disaat kondisi perekonomian tidak stabil. Faktor lain yang membuat industri kerajinan menarik dicermati adalah kebanyakan industri ini dilandasi hobi serta unsur tradisi dan budaya. Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam sehingga dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya industri kerajinan (Departemen Perdagangan, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, terdapat grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (juta rupiah), tahun 2013.



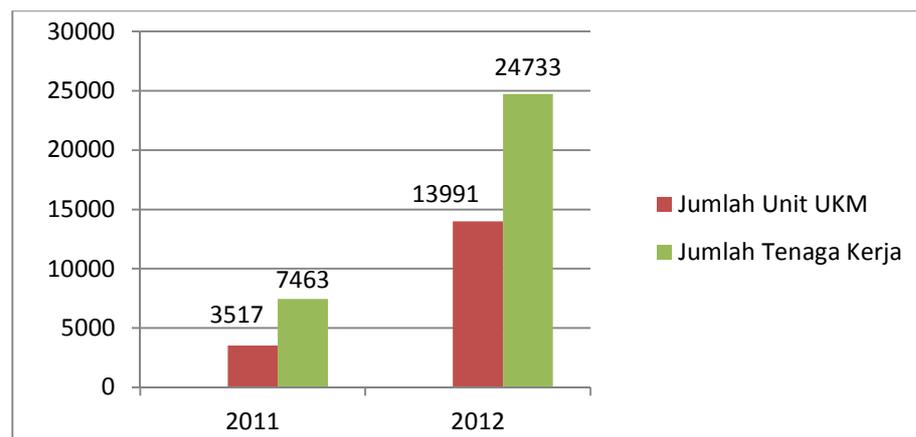
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, Tahun 2013

Gambar 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Indramayu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), Tahun 2013

Berdasarkan Gambar 1.1, nilai tambah industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Indramayu dalam periode tahun 2013 memiliki peringkat pertama yakni sebesar Rp. 23.906.917. Peringkat kedua yakni pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 13.948.002. Peringkat ketiga yakni perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 10.3875.528. Ini berarti bahwa industri pengolahan memberi kontribusi PDRB sebesar 38% terhadap total PDRB Kabupaten Indramayu sebesar Rp. 63.480.245 pada tahun 2013. Selain PDRB dan penyerapan tenaga kerja, industri pengolahan juga memiliki kontribusi terhadap ekspor. Hal ini berarti bahwa industri kerajinan memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia terutama di Kabupaten Indramayu.

Menurut Dinas Koperasi, UKM (Usaha Kecil Menengah), Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Indramayu, terdapat grafik persentase jumlah unit UKM dan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Indramayu, tahun 2011-2012.



Sumber : Diskoperindag Kabupaten Indramayu, Tahun 2012

Gambar 1.2
Persentase Jumlah Unit UKM dan Jumlah Tenaga Kerja
Di Kabupaten Indramayu, Tahun 2011-2012

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah unit UKM di Kabupaten Indramayu pada tahun 2011 sebanyak 3.517 unit dan jumlah tenaga kerja tahun 2011 sebanyak 13.991 orang. Pada tahun 2012 jumlah unit UKM dan jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Jumlah unit UKM tahun 2012 mencapai 7.463 unit atau mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun 2011. Jumlah tenaga kerja tahun 2012 mencapai 24.733 orang atau mengalami kenaikan sebesar 11% dari tahun 2011.

Industri batik termasuk dalam klasifikasi industri kerajinan Indonesia menurut KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan usaha Indonesia) dengan kode 5 digit yaitu 17124. Batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif Batik Indonesia.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) mendeklarasikan Batik Tulis Indonesia sebagai warisan budaya dunia. Momentum tersebut mestinya dimaknai oleh segenap negeri ini untuk meningkatkan harkat hidup para pengrajin dan buruh batik tradisional. Selain menjadi warisan budaya yang termashur batik juga harus bisa menjadi *leverage* (daya ungkit) ekonomi kerakyatan (Harjoko, 2010). Dengan banyaknya daerah yang mengembangkan industri batik dengan motif khas daerahnya akan semakin meningkatkan jumlah perusahaan-perusahaan batik. Meningkatnya jumlah perusahaan-perusahaan batik akan mengakibatkan ketatnya persaingan yang terjadi pada industri ini. Ketatnya persaingan yang terjadi akan mempengaruhi pangsa pasar suatu perusahaan.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, kemudian pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya keseluruh Indonesia sampai hari ini (Wikipedia Indonesia).

Industri batik hampir terdapat di seluruh kota yang ada di Indonesia pada umumnya termasuk di Jawa Barat. Banyak yang mengatakan kalau batik di Jawa Barat hanya ada di Kabupaten Cirebon yang sangat terkenal yaitu Batik Trusmi dengan motif mega mendung yang sudah terkenal di dunia. Namun, untuk saat ini industri batik sudah menyebar di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat adalah provinsi yang sangat besar dari bagian Negara Indonesia selain kesenian dan adat wilayah yang satu ini pun punya khas batik dari bagian daerah-daerahnya antara lain Batik Ciamis, Batik Cirebon, Batik Tasikmalaya, Batik Garutan dan Batik Indramayu .

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki industri batik adalah Kabupaten Indramayu yaitu Batik Paoman. Industri Batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu memiliki karakteristik tenaga kerja yang unik. Tenaga kerja rata-rata ibu rumah tangga, dimana sebagian besar remaja (terutama remaja putri) lebih memilih bekerja pada subsektor lain.

Indramayu mempunyai industri batik dengan ciri khas tersendiri yaitu Batik Paoman. Sentra industri kerajinan batik tulis ini terdapat di Kelurahan Paoman, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Kualitas dari batik yang mempunyai ± 200 motif ini kini telah mampu menembus pasar internasional, terutama para kolektor batik dari mancanegara. Dari total motif diatas ada 99 motif yang telah terdaftar di Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) (Diskoperindag Kabupaten Indramayu).

Nama Batik Paoman sendiri merupakan diambil dari sebuah kelurahan di Kabupaten Indramayu yang mayoritas masyarakatnya sangat mahir dalam hal membatik dan menjadikan batik sebagai usaha mereka. Ironisnya, keterampilan membatik ini tidak serta merta membuat Batik Paoman dikenal luas, seperti halnya batik Trusmi Cirebon. Mungkin karena kurangnya promosi serta keterampilan membatik ini memang hanya dilakukan di waktu-waktu senggang ketika musim penghujan dimana masyarakat Kelurahan Paoman yang notabene didominasi oleh perempuan yang suaminya bekerja sebagai nelayan. Maka saat penghasilan nelayan sedang bagus, minat perajin untuk membatik ditengarai jadi berkurang dengan kata lain perajin batik hanya membatik pada waktu-waktu tertentu saja karena sifatnya yang *home industry*.

Sebenarnya Batik Paoman atau dikenal juga dengan nama batik Dermayon ini mempunyai prospek yang cukup menjanjikan jika dikerjakan secara kontinuitas dan didukung dengan promosi yang luas serta bantuan modal yang memadai bagi pengrajinnya. Ini juga merupakan tanggung jawab pemerintah

daerah setempat agar kedepannya industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu seperti kota-kota lainnya yang sudah dikenal luas.

Batik Paoman merupakan batik tradisional Indramayu yang mempunyai ciri khas tersendiri karena disamping proses pembuatannya yang menggunakan teknik lukis, juga motif-motif yang dihasilkannya pun sangat tegas baik dalam teknik pewarnaan maupun ilustrasi motifnya dan sama sekali berbeda dengan motif batik yang ada di Indonesia, sekalipun dibandingkan dengan batik Trusmi yang merupakan kota tetangga sekaligus sentra batik di Cirebon.

Corak Batik Paoman ini diyakini oleh beberapa ahli dipengaruhi oleh akulturasi kebudayaan dari luar dan beragam unsur seperti kepercayaan penduduknya, lingkungan dan juga adat istiadat penduduk setempat. Unsur kebudayaan China merupakan salah satu kultur asing yang mudah dikenali dari beberapa motif yang tertuang dalam batik Paoman tersebut, seperti Lokcan, Banji dan burung Hong. Bagi masyarakat keturunan China, ketiga unsur tersebut merupakan simbolisasi flora dan fauna makna dari harmonisasi hubungan antara manusia dengan alamnya yang satu sama lain saling berkait.

Industri batik terutama industri batik tulis merupakan industri padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan observasi oleh peneliti, tenaga kerja pada industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu adalah ibu-ibu rumah tangga hal ini disebabkan remaja (terutama remaja perempuan) yang mempunyai produktivitas tinggi justru lebih memilih bekerja di luar subsektor industri batik. Jika hal ini dibiarkan terus maka tidak menutup kemungkinan suatu saat industri batik yang ada di Kelurahan Paoman Kabupaten

Indramayu akan menghilang karena tidak ada generasi penerus untuk melanjutkan kegiatan usaha industri batik akibat dari rendahnya insentif/upah yang dihasilkan dari membatik dibandingkan dengan upah dibidang usaha lainnya.

Berbagai tantangan yang dihadapi industri batik di Kelurahan Paoman seperti ketatnya persaingan, dan tingginya biaya produksi (karena naiknya harga bahan baku) yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja (keuntungan) dari industri Batik Paoman menurun. Akibat dari penurunan kinerja tersebut adalah banyak perusahaan-perusahaan batik di Paoman Indramayu yang gulung tikar atau beralih ke subsektor lainnya. Untuk alasan tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terjadi pada industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu dengan pendekatan struktur-perilaku-kinerja. Dimana persaingan dan biaya produksi akan mempengaruhi bentuk struktur pasar yang kemudian untuk bisa bertahan dalam pasar maka perusahaan akan melakukan perilaku yang bisa membuatnya bertahan dalam pasar untuk mempertahankan keuntungannya.

Berdasarkan pada situasi yang tengah dihadapi oleh industri batik yang berpotensi sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja serta untuk dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang, penulis tertarik untuk menganalisis karakteristik industri batik dengan studi kasus pada klaster Batik Paoman di Kabupaten Indramayu melalui pendekatan struktur-perilaku-kinerja industri. Dari uraian di atas maka judul skripsi yang penulis teliti adalah “Analisis Industri Batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu (Pendekatan Struktur-Perilaku-Kinerja)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pelaku usaha industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana struktur, perilaku dan kinerja dari industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana pengaruh struktur, perilaku, dan kinerja terhadap keuntungan (PCM) industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian skripsi di Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Pasundan Bandung.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik pelaku usaha industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui struktur, perilaku dan kinerja industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu.
3. Mengetahui pengaruh struktur, perilaku, dan kinerja terhadap keuntungan (PCM) industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaanya adalah sebagai berikut :

1. Gambaran yang lebih jelas mengenai industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu.
2. Sebagai salah satu bahan acuan dan informasi bagi peneliti lain yang berminat pada penelitian ekonomi industri khususnya industri batik.
3. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dalam memahami dan mempelajari kondisi industri batik di Kelurahan Paoman Kabupaten Indramayu.